



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl)

Muthohirin¹ ✉

IAI Bunga Bangsa Cirebon¹

Email: muthoaryatejawiralodra@gmail.com¹

Received: 2021-01-19; Accepted: 2020-02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai Islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai islami. Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Al-Qur'an. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah An-Nahl. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan: 1). Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl? 2). Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl dengan pendidikan yang sekarang? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun yang menjadi sumbernya adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl terdapat nilai-nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari kiamat. Nilai-nilai pendidikan syari'ah meliputi nilai ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik. Dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi *akhlak mahmudah* yakni adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, dan *akhlak mazmumah* meliputi larangan berbuat keji, mungkar, permusuhan dan melanggar sumpah. 2). Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam surah An-Nahl menjadi lini penting diterapkan dalam pendidikan yang sekarang dengan harapan dapat mencetak generasi yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang berkelanjutan dan akhlak yang mulia.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai, Pendidikan, Surah An-Nahl*

Abstract

Education in Islam is currently experiencing a crisis of Islamic values which has led to decline. Educational observers have analyzed several causes of the decline, including life material that does not refer to its main source, the occurrence of social and cultural crises, the loss of good

role models, correct faith, and Islamic values. to the Koran. One of the surahs that can be used as an answer to these various problems is surah An-Nahl. Based on the background of the problem above, the authors conducted research with the aim, 1). What is the values of education contained in the story of An-Nahl surah? And, 2). What is the relevance values of education in the story of An-Nahl surah based on education now? This research uses qualitative method, with usescience approach to the interpretation of patterns analytical interpretation (analytical) which was used Holy Al-Qur'an and tafsir book. The results showed that: 1). There are some values of Islamic education in story of An-Nahl surah in the Holy Al-Qur'an, they are: Aqidah value likes: confidence to Allah swt, confidence to angel, confidence to holi books, confidence to messenger, confidence to day after and confidenceto qodho and qodhar. Syari"ah value likes: responsibility, good job, halal foods, and akhlak value likes: say no to bad job, lie and the other. And, 2). A story of An-Nahl surah has relevance with education with education today. This story has education and model actually to world education today. Therefore, this story more important for actualized in the living for moslems, with it a moslem have good the intellectual dimension, intellegience, spiritual and good attitude.

Keyword: *Values, Education, Surah An-Nahl*

Copyright © 2021 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam sangat menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai itu semua Islam memberikan sebuah pedoman hidup yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Al-Qur'an merupakan kitab suci luar biasa yang sampai saat ini tidak satu orangpun bisa membuat seumpamanya, bahkan Al-Qur'an memberi tantangan kepada siapa saja yang membacanya supaya membuat seumpamanya secara penuh, tantangan berikutnya supaya membuat sepuluh surah yang seumpama Al-Qur'an, sampai kepada tantangan yang terakhir yaitu membuat seumpama satu surah saja, namun tidak ada yang dapat membuatnya. Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak akan pernah habis digali maknanya, selalu relevan sepanjang zaman, sangat menarik perhatian untuk dikaji, bahkan bisa dihafal oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai dewasa, baik orang Arab maupun orang Ajam (bukan Arab), berbeda hal nya dengan kitab-kitab yang lain, ini juga merupakan kemukjizatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada zaman Nabi saja, melainkan berlaku untuk sepanjang masa. Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang di baca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai hujjah dan penolong di hari perhitungan amal kelak. Selain itu, didalam Al-Qur'an terdapat kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat ataupun yang masih tersirat. Ajaran Al-Qur'an diharapkan selalu menjadi rahmatan lil alamin sehingga cocok dan terpakai sepanjang masa dalam ruang tempat dan waktu yang berbeda. Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir. (Daud, 2015)

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung, dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di langit, di bumi, maupun di antara keduanya. Salahsatu cara mengenal dan mendekati diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya, serta memikirkan apa yang terbentang di alam semesta. Allah menyuruh manusia untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup. Semuanya itu

penyempurnaan dengan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allahswt). Hal tersebut bisa diraih melalui pendidikan(Daud, 2015)

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Al-Qur'an (termasuk hadits, ijtihad). Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci berisi kalamullah(firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yangmenjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebihmengetahui dan mengerti isi Al-Qur'an, maka perlu penelaahan lebihmendalam dalam mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakanebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor. Adaistilah riwayat, dirayah, idzdiwaj.(Daud, 2015)

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan prilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber- sumberetika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an. Berlainan halnya dengan nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat,tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.(Husin, 2005) ilai-nilai qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai qurani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Al-Qur'an bijak dalam ungkapan dan ketepatan hukum-hukumnya. Sesuatu yang bijak pula kalau Al-Qur'an berbicara kepada manusia sesuai denganpikiran mereka dan tidak berbicara dengan sesuatu yang tidak dipahami oleh pikiran mereka karena mereka akan cepat-cepat mengingkarinya. Seandainya Al-Qur'an mengatakan bahwa sarana transportasi tidak hanya terbatas pada kuda, bagal, dan keledai; bahwa manusia suatu saat akan mengendarai mobil mewah yang terbuat dari besi dan tidak ditarik oleh kuda; bahwamanusia suatu saat akan dapat terbang dengan menaiki pesawat terbang di antara langit dan bumi tanpa harus mempunyai sayap; bahkan manusia suatu saat akan sampai dan berjalan di atas permukaan bulan, tentu orang akan cepat-

cepat mendustakannya. Oleh karena itu, dengan gayanya yang bijak Al-Qur'an lebih menyiapkan hati dan pikiran manusia untuk menerima apa yang mungkin dihasilkan oleh zaman. Allah berfirman, "Dan (Dia menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu mengendarainya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan apa-apa yang kamu tidak ketahui". (Q.S An-Nahl 16:8) (Fuad, 2004) Dengan demikian, manusia akan memahami Al-Qur'an dengan mudah berdasarkan perkembangan ilmu pada masanya. Ketika perkembangan sains telah sampai ke tingkat yang kita lihat sekarang, manusia menemukan makna-makna baru dari ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan fakta-fakta ilmiah. Hal ini merupakan kemukjizatan dari segi gaya penyampaian, terlebih lagi dari segi makna, yang hanya mungkin dilakukan oleh Allah swt. (Fuad, 2004)

Jadi, sebenarnya Al-Qur'an itu merupakan mukjizat dengan segala makna yang terkandung dalam lafaz-lafaznya. Al-Qur'an tidak akan pernah habis digali akan makna-maknanya, semakin di selami maknanya maka makin dalam terasa, maka makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak akan pernah final dan tidak akan pernah habis. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ٢٧

Artinya: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S Lukman 31:27)

Ayat diatas jelas menginformasikan bahwa manusiasejak lahir telah Allah swt berikan banyak potensi dan merupakan kewajiban untuk memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai bukti tanda syukur atas nikmat yang telah Allah swt berikan kepada manusia.

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai islami. (Amri, 2012) Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Al-Qur'an. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah An-Nahl. Di dalam surah ini terkandung tentang akidah, ibadah dan akhlak baik dan akhlak buruk.

Ada sebuah simbolitas yang menjadi dasar bahwa surah An-Nahl ini mewakili dari Al-Qur'an yaitu syifa. Al-Qur'an ini Allah sebutkan sebagai syifadan surah An-Nahl juga disebutkan bahwa lebah menghasilkan madu yang juga bisa menjadi syifabagi manusia. Maka, surah An-Nahl ini perlu diteliti lebih dalam lagi kandungannya, sehingga penulis sangat tertarik untuk menelitinya khususnya nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam surah An-Nahl, dan saya beri judul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut. 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nahl? 2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl dengan pendidikan masa sekarang?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka(library research). Jenis penelitian library research(penelitian kepastakaan) merupakan studi dokumen artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang pembahasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan.Jadi, penelitian ini menjadikan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh datapenelitian.Menurut Mestika Zed jenis penelitian library research(penelitian kepastakaan) yaitupenelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh datapenelitiannya.(Zed, 1991) Sesuai dengan namanya, penelitian kepastakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepastakaan merupakan penelitian yang datanya di-inventarisir, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.(Subagyo, 1991)

Penelitian ini menyangkut nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus kepada surah An-Nahl dalam Al-Qur'an, karena obyek penelitian ini kepada Al-Qur'an, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Menurut al-Farmawi, hingga sampai pada saat ini setidaknya terdapat empat metode utama digunakan mufassir dalam penafsiran Al-Qur'an, di antaranya tahlili (analitis), muqarin (komparatif), ijmal (global) dan maudhu'i (tematik). Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i (tematik). Tafsir maudhu'i atau tafsir tematik menurut Abdul Hayy al-farmawi adalah

menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia meneliti seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.(Al-Farmawi, 1996) Metode ini dipilih karena menurut penulis lebih efektif dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis tema yang sama di dalam seluruh ayat Al-Qur'an surah An-Nahl yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

Pendapat yang telah diungkapkan oleh Al-Farmawi yang di atas, Quraish Shibab memberikan empat catatan dalam kaitannya dengan langkah-langkah tafsir maudhu'i, di antaranya:

Pertama, untuk menghindari metode ini terikat dengan metode tahlili akibat pembahasannya yang terlalu teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masalah-masalah sosial masyarakat. *Kedua*, menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan pentunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh di dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau peristiwa, maka runtutan yang dibutuhkan adakah kronologis peristiwa. *Ketiga*, metode maudhu'i tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami, menggali, dan melacak akar kata dan makna kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. *Keempat*, pentingnya mempertimbangkan dan memperhatikan asbabal-nuzul, karena asbabal-nuzul mempunyai peranansangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.(Shihab, 1996)

Metode maudhu'i ada dua macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan tema-tema dari surat tersebut baik tema utama maupun sub-sub tema dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dihimpun sehingga surat tersebut akan terlihat dalam bentukpemahamannya secara utuh. *Kedua*,

menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang memiliki bentuk kesamaan permasalahan atau kesamaan tema, kemudian ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan dibawah satu tema bahasan tertentu yang selanjutnya ditafsirkan. Maka penelitian ini adalah memakai bentuk maudhu'i yang pertama, fokus membahas satu surah yaitu surah An-Nahl.

Namun apabila diperlukan, pada sebagian penafsiran ayat-ayat-Nya, penulis mungkin juga akan menggunakan metode Tafsir Muqaran. Tafsir Muqaran, sendiri adalah metode perbandingan (komparatif), yaitu memandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau lebih. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada akhirnya terlihat bertentangan. dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Baidan, 1993)

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap dokumen-dokumen, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena penelitian ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung, maka yang menjadi sumber primernya adalah mushaf Al-Qur'an Al-Karim terjemahan Kementerian Agama. Sumber utamalainnya adalah Tafsir Sya'rawi karangan Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

Data yang diperoleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Noeng Muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, (2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut, dan (3) melakukan interpretasi internal. (Muhadjir, 1995)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan tiga macam data yaitu data tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl), Tinjauan Analisis:

A. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nahl

Akidah atau keimanan ini berulang kali Allah menegaskan dalam surah An-Nahl untuk mentauhidkan Allah swt, sebagai bukti bahwa nikmat terbesar bagi seorang hamba adalah nikmat iman, selamatnya seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat hanya bisa diraih dengan keimanan yang benar terhadap Allah swt. Ini merupakan tugas besar bagi pendidik terutama yang berada dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup

akidah dalam ajaran Islam atau yang sering disebut sebagai rukun iman ada enam, yaitu: 1. Iman kepada Allah swt, 2. Iman kepada Malaikat, 3. Iman kepada Kitab, 4. Iman kepada Rasul, 5. Iman kepada hari kiamat, 6. Iman kepada qadha dan qadar atau takdir.

Adapun ayat-ayat yang mengandung nilai akidah dalam surah An-Nahl dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

1. Iman Kepada Allah Swt

Ada tiga ayat dalam surah An-Nahl yang mengandung nilai akidah tentang keimanan kepada Allah swt yaitu ayat yang ke 22, 51, dan 106. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ قَالَتِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ٢٢

Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong. (Q.S An-Nahl 16:22)

Asy-Sya'rawi menjelaskan ayat ini bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, menolak adanya individu lain yang seperti-Nya. Kata ahad menolak anggapan bahwa Dia memiliki anggota tubuh, sedangkan wahid menolak anggapan bahwa Dia dua atau tiga. Allah swt menjelaskan kepada kaum kafir bahwa Dia adalah wahid satu meskipun mereka membenci-Nya dan mereka akan kembali kepada-Nya dengan paksa. Dengan ungkapan ini Allah membuka fitrah yang ada di dalam jiwa manusia yang telah bersaksi pada alam dzar bahwa Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa hari kiamat dan kebangkitan adalah benar adanya. Namun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat menutup fitrah itu. Kata kufur adalah penutup yang menuntut adanya sesuatu yang ditutupi. Maka kekufuran adalah menutup fitrah iman yang pertama di alam dzar. (Asy-Sya'rawi, 2007)

Berdasarkan ayat dan penjelasannya yang di atas menunjukkan adanya nilai akidah iman kepada Allah swt. Keyakinan terhadap keberadaan Sang Maha Pencipta merupakan pondasi yang sangat penting dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Manusia ada bukanlah tercipta dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya, manusia diciptakan pasti memiliki fungsi, tugas, dan tujuan. Untuk menjalankan fungsi, tugas, dan tujuan tersebut Allah swt memberikan potensi-potensi baik jasmani

maupun rohani. Melalui potensi-potensi tersebutlah manusia bisa menjalani kehidupan ini dengan baik dan selamat.

2. Iman Kepada Malaikat

Asy-Sya'rawi mengatakan kata *yunazzilu* yang artinya menurunkan berarti bahwa disana terdapat suatu ketinggian yang darinya sesuatu dapat turun ke bawah. Yang menurunkannya adalah malaikat. Malaikat adalah makhluk ghaib yang harus di imani karena Allah swt telah mengabarkan keberadaan mereka kepada kita. Setiap yang ghaib dari pikiran, dapat dibuktikan melalui informasi dari orang yang dipercaya kejujurannya. Rasulullah saw telah mengabarkan tentang Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, juga memberitahukan akan keberadaan malaikat yang telah diciptakan-Nya. Meskipun kita tidak dapat melihat mereka, tapi kita mempercayai apa yang disampaikan Allah melalui orang yang terpercaya yaitu Muhammad saw. Allah telah memilih malaikat untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada para Rasul-Nya. Malaikat diciptakan dari cahaya dan mereka tidak mengalami perubahan. Mereka juga tidak memiliki syahwat, tidak menikah dan tidak punya anak. Mereka lebih dekat kepada kesucian, mereka menerima Zat yang Maha tinggi kemudian menyampaikannya kepada yang terendah (Asy-Sya'rawi, 2007) jadi, malaikat turun untuk menyampaikan dari Allah apa yang di dalamnya terdapat ruh kehidupan yang lebih tinggi dari kehidupan ini. Dengan demikian terdapat dua ruh, ruh untuk merasa dan bergerak dan ruh yang memberikan nilai-nilai yang mengantarkan kepada kehidupan lain yang lebih tinggi dari kehidupan yang dialami ini, yaitu kehidupan yang tidak ada kefanaan di dalamnya. Pada ayat lain Allah berfirman: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakang mereka menjaganya atas perintah Allah"*. (Q.S Al-Ra'du 13:11).

Malaikat memang selalu patuh dan taat kepada Allah, ini bukan berarti malaikat lebih mulia daripada manusia. Ini terbukti ketika penciptaan manusia pertama yaitu nabi Adam As yang membuat nabi Adam lebih mulia dari pada malaikat adalah ilmu. Ilmu malaikat tidak pernah maju dan berkembang, mereka hanya mengetahui apa saja yang Allah beritakan kepada malaikat.

“Mereka (Malaikat) menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al-Baqarah 2:31) Berbeda halnya dengan manusia, ilmunya selalu maju dan berkembang. Oleh karena itu, manusial yang bisa memakmurkan bumi ini, maka manusia yang diangkat menjadi wakil Allah di bumi ini.

3. Iman Kepada Kitab

Quraish Shihab menjelaskan ayat yang di atas bahwa para Rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa keterangan-keterangan, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pulu zibur, yakni kitab-kitab yang mengandung ketepatan-ketepatan hukum dan nasehat-nasehat yang seharusnya menyentuh hati, dan Kami turunkan kepadamu az-Zikri, yakni Al-Qur’an, agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Al-Qur’an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi. Kata za-zubur adalah jamak dari kata zabur, yakni tulisan. Yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim As. Para Ulama berpendapat bahwa zibur adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syari’at, tetapi sekedar nasihat-nasihat. (Shihab, 1996)

Bayyinat adalah perkara jelas dan terang di mana tidak ada seorang pun meragukannya. Zibur artinya kitab-kitab yang telah tertulis. Biasanya tidak ditulis kecuali jika dia berharga karena dikhawatirkan akan hilang. Di sini tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada ajaran Allah yang datang kepada kita untuk mengatur aktivitas kehidupan. Kemudian ayat dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, kata zikir banyak terdapat dalam Al-Qur’an yang mengandung berbagai makna, arti dasarnya adalah sesuatu yang senantiasa berada di benak dan tidak hilang. Lawannya adalah nisyun lupa. Karenanya, manusia memiliki ingatan dan kelupaan. Maka kata zikir di sini artinya adanya sesuatu yang tidak boleh dilupakan. Ketika Allah swt menciptakan Adam as, Dia

mengambil janji atas seluruhnya untuk mengetahui Allah itu Tuhan mereka, seakan akan kata zikir datang untuk mengingatkan akan janji yang terdapat dalam penciptaan kita dan tidak boleh kita lupakan. Maka ketika kelupaan datang, hal ini menuntut adanya pengutusan para Rasul dan penurunan kitab untuk mengingatkan kembali akan perjanjian kita terhadap Allah. Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuahn kami). (Q.S Al-A'raf 7:172). Berdasarkan hal ini, kitab suci yang diturunkan disebut dengan zikir. Zikir datang secara bertahap. Setiap Rasul datang untuk mengingatkan kaumnya sesuai dengan kelupaan mereka. Sedangkan Rasul penutup saw diutus kepada seluruh manusia hingga hari kiamat. Lalu datang zikir yang sebenarnya yang tidak ada zikir setelahnya yaitu Al-Qur'an Al-Karim. (Asy-Sya'rawi, 2007)

Maksud Al-Kitab yang ada dalam dua ayat di atas adalah Al-Qur'an Al-Karim. Dalam dua ayat ini Al-Qur'an disebut menjadi petunjuk dan rahmat. Huda adalah penjelasan tentang jalan terang menuju tujuan yang bermanfaat. Sebuah jalan akan terang jika kosong dari rintangan, halangan, dan hal-hal yang menakutkan. Jalan yang terang dan aman, mudah dilalui dan seakan menghantarkan menuju tujuan dalam waktu yang singkat. Allah telah menyifati Al-Qur'an sebagai rahmat. Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Isra' 17:82) Syifa penawar bila terkena penyakit, seakan-akan Allah berfirman: "sembuhkanlah penyakit kalian dan obatilah dengan Al-Qur'an", ini adalah syifa. Sedangkan rahmat adalah mencegah datangnya penyakit di kemudian hari. Jadi Al-Qur'an adalah imun yang mencabut penyakit dari akarnya hingga tidak kembali lagi. "bagi kaum yang beriman", sama halnya seperti dokter, dia tidak mengobati seluruh orang yang sakit, dia hanya mengobati orang yang percaya kepadanya. Orang yang mempercayainya datang untuk memeriksakan diri hingga mengetahui sebab-sebab penyakitnya. Demikianlah Al-Qur'an di dengar oleh orang-orang yang mengimaninya hingga mereka memiliki petunjuk dan rahmat. Ada juga orang yang mendengar namun tidak memahami apapun darinya. Al-Qur'an itu tetap satu, akan tetapi respons pendengarlah yang berbeda.

4. Iman Kepada Rasul

Ayat ini kembali mempertegas keberadaan Rasul akan tetapi mereka tetap mendustakannya maka mereka mendapatkan azab. Salah satu kisah Nabi yang disebutkan dalam surah An-Nahl ini adalah kisah Nabi Ibrahim As:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ ١٢٠

Artinya: Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah). (Q.S An-Nahl 16:120)

Pertanyaannya, kenapa Ibrahim saja tanpa seluruh nabi? Karena Ibrahim adalah bapak para nabi dan dia memiliki derajat yang tinggi di antara para nabi. Semuanya merasa mengikuti jejak nabi Ibrahim sampai-sampai kaum musyrikin mengatakan: “kami berada pada agama Ibrahim”, kaum Nasrani mengklaim bahwa Ibrahim adalah Nasrani, sementara kaum Yahudi juga mengklaim bahwa Ibrahim adalah Yahudi. Maka datang ayat yang mulia ini untuk menjelaskan kepribadian Ibrahim As dan sifat-sifatnya serta menolak keras dugaan mereka terhadap Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As merupakan sosok manusia paripurna, imannya sempurna, rasa syukurnya yang tidak pernah putus, melahirkan para nabi dan rasul. Al-Qur’an sampai dua kali menyebutnya sebagai uswatun hasanah, yaitu surah Mumtahanah ayat 4 dan 6, sebutan ini melebihi jumlah sebutan uswatun hasanah pada Rasulullah yang hanya terdapat di surah al-Ahzab ayat 21. Allah Swt pun memberikan tempat istimewa bagi Ibrahim, yakni sebuah surah dengan nama Ibrahim, yaitu surah yang ke 14 dalam Al-Qur’an, sama halnya dengan nabi Muhammad yaitu surah yang ke 47 dalam Al-Qur’an. Selain itu disebutkan juga kata “*millata Ibrahiim*” yang berarti agama Ibrahim di dalam Al-Qur’an sebanyak 9 kali, salah satunya di sebut dalam surah An-Nahl ini ayat 103. Dan dipandang tidak sempurna sebuah shalawat yang di haturkan kepada Rasulullah jika tanpa menyebut nama Ibrahim seperti shalawat ketika bacaan tasyahud dalam shalat. Bahkan, umat Islam yang pada hari ini menunaikan ibadah haji

dan umroh di tanah suci juga menapak tilasi perjuangan nabi Ibrahim As.

Paling tidak ada empat karakter yang disebutkan dalam ayat tersebut yang dimiliki nabi Ibrahim. Karakter yang pertama adalah Ibrahim disebut ummah karena Ibrahim itu meskipun ia hanya seorang tapi ia seperti sekumpulan banyak orang dalam sebuah pribadi. Selain itu, disebut ummah karena ia mengajarkan kebaikan-kebaikan sehingga sampai hari ini pun ia banyak diikuti oleh orang-orang di seluruh dunia. Kebaikan-kebaikan Ibrahim itu adalah kumpulan investasi. Ia menjadikan istrinya, anaknya dan seluruh yang ia miliki sebagai sarana mengajarkan kebaikan yang banyak. Dengan mengajarkan kebaikan kepada orang lain maka akan mendapatkan pahala yang sama yang akan menjadi investasi dunia akhirat. Salah satu investasi dari prestasi keluarga Ibrahim terdahsyat adalah sumur zam-zam, sumur yang tidak kering mata airnya, yang digunakan oleh seluruh jamaah haji dari zaman dahulu hingga kini lebih dari beberapa ribu tahun. Karakter yang kedua adalah selalu melaksanakan perintah Allah. Dalam keadaan rasional ataupun tidak, mungkin ataupun tidak, ketaatan Ibrahim tidak goyah sedikitpun, seperti perintah membawa dan meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di padang pasir tandus yang tidak ada kehidupan di sana dan manusia yang tinggal di sana pun tidak ada sama sekali, dan perintah untuk menyembelih anaknya yang telah lama dinanti-nantikan. Karakter yang ketiga adalah orang yang lurus dan bukan tergolong orang musyrik. Dan karakter yang keempat adalah seseorang yang bersyukur atas nikmat-Nya. Disebabkan begitu mulianya nabi Ibrahim maka nabi Muhammad disuruh oleh Allah untuk mengikuti dan meneladani nabi Ibrahim As.

5. Iman Kepada Hari Kiamat

Muhajirin adalah kaum yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang telah mencapai derajat yakin, hingga membuat mereka mampu menanggung penyiksaan, kezaliman, dan penindasan di jalan keimanan. Seorang manusia tidak mungkin mengorbankan harta, keluarga, dan dirinya kecuali untuk sesuatu yang diyakininya. Ayat ini datang setelah ayat yang menegaskan adanya pembangkitan yang diingkari oleh orang-orang kafir dan

mereka selalu mengulangi pengingkaran terhadapnya dengan berlebihan bahkan mereka telah bersumpah atasnya. *“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”*. (Q.S An-Nahl 16:38)

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa keburukan kelakuan pada dasarnya tidak dapat dibendung kecuali jika ada keyakinan tentang adanya pembalasan. Dari sini agaknya sehingga ayat ini mengaitkan antara ketiadaan iman dan perilaku buruk kaum musyrikin. Dengan demikian, penyifatan kaum musyrikin itu oleh ayat ini dengan orang-orang yang tidak percaya dengan akhiratkarena ketiadaan iman pada hari kemudian menjadikan seseorang berpotensi besar untuk berperilaku buruk. Dalam Q.S Al-Ma’un 107:1-3, Allah menyatakan bahwa orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan adalah mereka yang mendustakan hari kemudian. Ayat ini turun berkaitan dengan sikap mereka enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa. Ini berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan.(Shihab, 1996) Senada dengan pendapat Asy-Sya’rawi bahwa orang yang tidak beriman pada hari kemudian memiliki sifat yang buruk, sifat buruk adalah sifat rendah yang tercela, berupa kekufuran dan pengingkaran, buta hati dan lain sebagainya.

Dari paparan ayat dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah keimanan kepada hari kiamat, adanya surga dan neraka. Seorang muslim dengan adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan atas segala amal perbuatan hendaknya menjadikan dirinya berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya dan takut ketika berbuat dosa. Seorang guru akan menjadikan mendidik sebagai pengabdian dalam hidupnya. *”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”*. (Q.S Al-Zalzalah 99:7-8).

6. Iman Kepada Qada' dan Qadar

Hamka menyebutkan tentang ayat yang di atas bahwa menciptakan alam, atau menzahirkan manusia ke dunia, atau hendak menghancurkan susunanalam yang sekarang ini, atau memanggil bangkit kembali manusia yang telah mati, hanya bagi manusia yang sulit memikirkan. Adapun bagi Allah urusan itu semua hanya satu kalimat saja. Yakni apabila Dia katakan “Jadi” sumuapun jadilah menurut apa yang dikehendaki-Nya. Atau jadi bangun atau jadi hancur, sebab kekuasaan Allah adalah Mutlak. Artinya, bahwa Allah tidak berkehendak kepada ketentuan orang lain dalam hal yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menghalangi dan menyalahi. Karena Dia Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Agung, yang segala sesuatu tunduk kepada kekuasaan-Nya, kegagahan-Nya dan keperkasaan-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak pula pengatur. Shihab menjelaskan makna “kun” dalam ayat yang di atas digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt menciptakan dan mewujudkan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia kehendaki. Cepat dan mudahnya itu diibaratkan dengan mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata kunhanya melukiskan kepada manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa capat sesuatu dapat Dia wujudkan, sama bahkan lebih cepat jika Dia menghendaki dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata kun.

Betapa pun orang berbuat salah, asal dia berakal, dia akan tetap mengakuibahwa perbuatannya itu memang salah. Dia pun selalu berusaha hendak memperbaiki kesalahan dan hendak hidup dalam garis yang lebih baik. Sebab itu maka tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Imam Syafi'i, bahwasanya orang yang semata-mata jahat di dunia ini tidak ada, dan yang bersih sama sekali dari kesalahan tidak pula ada. Kerja kita hanyalah melatih diri memperbanyak pekerjaan dan amal saleh. Supaya dengan demikian apabila ditimbang kelak beratlah hendaknya kebaikan kita dan ringanlah yang jahat. Itu sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: “tetapi diberi-Nya kesempatan mereka sampai masa yang ditentukan”, maka tidaklah Allah langsung menurunkan siksa-Nya asal orang telah bersalah, padahal tidak ada yang melata

atau merangkak di muka bumi ini yang suci dari kesalahan. Kalau satu kesalahan diperbuat, lalu azab Allah datang, niscaya sudah lama isi dunia ini habis musnah. Allah Yang Maha Murah memberikan kepada hamba-hamba-Nya kesempatan. Dan kesempatan yang diberikan sampai satu waktu yang ditentukan itu, hendaklah manusia berusaha menyadari di mana kekurangannya yang patut diisi, mana kesalahannya yang patut diminta taubat, dan mana kebajikan yang patut ditegakkan, sampai saatnya, yaitu maut. Maka jika dia datang, tidak dapat minta tangguh karena hendak melingkupi amal lebih dahulu. Apa yang ada itulah yang dibawa.

Dari paparan ayat dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah keimanan kepada takdir. Takdir merupakan rahasia Allah swt. Takdir terbagi dua yaitu takdir mubram merupakan takdir yang tidak bisa dirubah oleh manusia seperti dia lahir di Indonesia berjenis kelamin laki-laki, dan yang kedua takdir mu'allaq merupakan takdir yang bisa berubah sesuai usaha dan doa seseorang, seperti hidup dari miskin menjadi kaya. Dengan beriman kepada takdir Allah ini akan membuat seseorang lebih kuat menjalani hidup dan kehidupan ini.

B. Relevansi Kajian Terhadap Pendidikan Sekarang

Pendidikan sekarang ini telah banyak mengalami perubahan, di satu sisi mengarah kepada kemajuan tapi di sisi lain mengalami kemunduran dan keterpurukan. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tentu mengalami kemajuan yang begitu pesat, sehingga sekolah-sekolah dilengkapi dengan komputer dan laboratorium yang semakin canggih dan begitu juga dengan fasilitas internet, sehingga para guru dan peserta didik bisa belajar dimana dan kapan pun itu. Akan tetapi, di bidang akidah dan akhlak pendidikan semakin merosot dan terpuruk. Para peserta didik tidak begitu menghormati guru, mengabaikan perintah-perintah Allah, melawan orang tua, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Maka nilai nilai pendidikan yang ada dalam surah an-Nah} lini sangat relevan dikaji dan di terapkan dalam pendidikan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasul yang diawali dengan pendidikan akidah.

Pendidikan pertama adalah keluarga, setelah bayi itu lahir kedunia, langkah yang pertama adalah menanamkan nilai-nilai akidah pada diri

anak, mulai dari mengazankan si bayi, kemudian mengakikahkannya dan memberi nama yang baik. Setelah anak mulai mengenal dunia luar, maka diajarkanlah kepadanya kekuasaan Allah, kasih sayang-Nya, pemberian dan pengawasan-Nya, dan lain sebagainya. Hal ini terus dilakukan tanpa berhenti sehingga tertanam akidah yang kuat pada diri anak. Seterusnya anak diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Islam yang lain terutama akhlak mulia yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, terutama pada masa remaja dan kematangannya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah harus ditanamkan sejak kecil, seperti menyuruh dan memperlihatkan bagaimana shalat ketika anak berumur tujuh tahun, mengajarkan dan memperlihatkan membantu atau bersedekah kepada orang lain. Inilah beberapa langkah yang harus diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik lewat pendidikan pertama dan utama yaitu pendidikan dalam keluarga. Pendidikan inilah yang sangat berpengaruh dalam hidup dan kehidupannya di masa-masa yang akan mendatang. Apabila berhasil pendidikan keluarga ini maka akan terbuka peluang besar terhadap keberhasilan di pendidikan-pendidikan yang selanjutnya, dan demikian pula sebaliknya.

Kekuasaan Allah, kasih sayang-Nya, pemberian dan pengawasan-Nya, dan lain sebagainya. Hal ini terus dilakukan tanpa berhenti sehingga tertanam akidah yang kuat pada diri anak. Seterusnya anak diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Islam yang lain terutama akhlak mulia yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, terutama pada masa remaja dan kematangannya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah harus ditanamkan sejak kecil, seperti menyuruh dan memperlihatkan bagaimana shalat ketika anak berumur tujuh tahun, mengajarkan dan memperlihatkan membantu atau bersedekah kepada orang lain. Inilah beberapa langkah yang harus diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik lewat pendidikan pertama dan utama yaitu pendidikan dalam keluarga. Pendidikan inilah yang sangat berpengaruh dalam hidup dan kehidupannya di masa-masa yang akan mendatang. Apabila berhasil pendidikan keluarga ini maka akan terbuka peluang besar terhadap keberhasilan di pendidikan-pendidikan yang selanjutnya, dan demikian pula sebaliknya. Setelah pendidikan keluarga, maka pendidikan di sekolah semestinya juga menerapkan nilai nilai pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak. Sehingga apa yang mereka peroleh dalam keluarga sama hal nya dengan yang di sekolah, karena nilai nilai pendidikan islami ini merupakan pondasi untuk menjalani kehidupannya. Disekolah mereka mendapatkan

ilmu pengetahuan yang tinggi namun jika pondasinya tidak baik maka akan berdampak pada kehidupan mereka nantinya.

Pendidikan lingkungan juga sangat mempengaruhi terhadap kehidupan anak. Lingkungan sekarang sangat sulit untuk mendapatkan yang betul-betul mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan, baik nilai akidah, syari'ah maupun akhlak. Masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat materi dan mengabaikan kebutuhan yang lebih penting yaitu kebutuhan ruhaniyah. Maka banyak dijumpai anak-anak sekolah yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan. Akidahnya lemah, ibadahnya kosong, dan akhlaknya terpuruk. Akibatnya mereka terbawa oleh arus perkembangan zaman yang mengarah kepada kehidupan yang semakin jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Pemerintah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat, di sinilah diharapkan parapenguasa suatu daerah atau negara untuk membendung dan mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan akidah yang benar, baik yang berkaitan dengan kepercayaan tentang ketauhidan juga percaya dengan Malaikat, Rasul dan Nabi, hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar. Hal ini melihat dari berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan sesat-menyesatkan. Penguasa sebagai pemimpin diharapkan mampu untuk menjaga akidah yang benar dan ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan. Maka di antara yang wajib atas seseorang yang mencari kesempurnaan, berusaha memperoleh akidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Di antara yang wajib atas ulil amri, baik dia pengusaha, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi ahli khurafat dan persangkaan-persangkaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada akidah-akidah yang benar agar terwujud kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat. (Ash-Shiddieqy, 1973)

Kedaaan di zaman sekarang jauh dari keberkahan dari langit dan bumi, langit dan bumi sudah mulai memperlihatkan kemarahannya kepada manusia melalui berbagai bencana, mulai dari tsunami, gempa, angin topan, kebakaran dan lain sebagainya. Keberkahan itu dicabut oleh Allah karena manusia sudah mendustakan atau meninggalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah An-Nahl. Keadilan tidak ditegakkan, ihsan sudah ditinggalkan, kaum kerabat tidak dihiraukan, janji tidak ditepati, perbuatan keji dan mungkar meraja lela, penganiayaan dan permusuhan terus berkembang, inilah sebagian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sudah saatnya nilai-nilai

pendidikan dalam Al-Qur'an khususnya surah An-Nahl ini kembali diaplikasikan baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan juga dalam bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (kajian surah An-Nah), maka dapat penulis paparkan secara umum beberapa point penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikannya, mulai dari nilai akidah yang berhubungan dengan Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari kiamat, nilai syari'ah atau ibadah yang meliputi ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai akhlak meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji dan larangan berbuat, keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah, yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kepribadian peserta didik.
2. Adanya relevansi terhadap pendidikan sekarang ini, di mana akidah merupakan pondasi yang mendasar bagi manusia, dia harus dijaga dan dikokohkan supaya tetap bersih dari kemusyrikan. Ketaatan kepada Allah merupakan pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya dan selalu mengerjakan amal-amal saleh sepanjang hidupnya dan tidak mengkonsumsi kecuali yang halal lagi baik. Begitu juga dengan akhlak mahmudah meliputi adil, ihsan, memberi bantuan, menepati janji seharusnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya dengan akhlak mazmumah meliputi larangan berbuat, keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah seharusnya di jauhi dan ditinggalkan.
3. Nilai pendidikan ini selalu relevan baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat, dimana akidah atau keimanan merupakan pondasi. Dia harus dibuktikan dengan ibadah-ibadah yang akhirnya akan membentuk akhlak seseorang. Semakin baik dan semakin tinggi ibadah seseorang maka semakin tinggi nilai keimanannya, yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak-akhlak yang mulia pada kehidupannya.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. al-H. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, . Raja Graphindo Persada.
- Amri, S. U. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Rajawali Pers.

- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1973). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Bulan Bintang.
- Asy-Sya'rawi, M. M. (2007). *Tafsir Sya''rawi, Terj. Tim Safir al-Azhar, jilid 7*. Duta Azahar.
- Baidan, N. (1993). *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur''an*. fajar harapan.
- Daud, Y. M. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Al Qur'an*. Antasari Press.
- Fuad, P. A. (2004). *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran*. Tiga Serangkai.
- Husin, A. M. S. A. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. PT. Ciputat Press.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-qur''an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Zed, M. (1991). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Rineka Cipta.